

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil dan Sejarah Kumparan



Gambar 4.1 Logo Kumparan

Kumparan adalah platform media berita digital terkemuka di Indonesia yang diluncurkan pada Januari 2017. Sebagai media kolaboratif pertama di Indonesia, Kumparan menggabungkan Jurnalisme yang didukung oleh teknologi dan memungkinkan pengguna untuk saling berinteraksi. Platform ini dirancang untuk menjadi wadah bagi pembaca untuk membaca, membuat, dan berbagi berbagai berita serta informasi.⁶⁶

Kumparan didirikan oleh sejumlah jurnalis berpengalaman di Indonesia, termasuk Hugo Diba, Ine Yordenaya, Arifin Asydhad, dan Yusuf Arifin. Mereka memiliki visi untuk merevolusi media digital di Indonesia

⁶⁶ "Kumparan - About Us," Kumparan, diakses 24 Januari 2024, <https://showcase.kumparan.com/about-us>.

dengan menciptakan platform yang terbuka, kolaboratif, dan berdampak. Nama "Kumparan" dipilih dengan makna sebagai *kumpulan pemikiran*.⁶⁷

Kumparan memiliki tiga pilar utama dalam pengembangannya. Pertama, keunggulan dalam jurnalisme, yaitu Produksi konten yang kredibel oleh jurnalis bersertifikasi dari Dewan Pers. Kedua, keunggulan teknologi yang mengutamakan distribusi konten berkualitas kepada audiens yang tepat pada waktu yang tepat dengan memanfaatkan *Personalization Algorithm Technology* (PAT). Ketiga, keunggulan dalam penyajian cerita, di mana Kumparan menekankan gaya narasi yang menarik dalam setiap konten, kampanye, dan inovasi produknya.

Pada akhir Juli 2017, Kumparan menerima investasi dari *Global Digital International* (GDI), sebuah lembaga pendanaan di bawah naungan GDP Venture yang terhubung dengan Grup Djarum. Arifin Asyhad, selaku Pemimpin Redaksi Kumparan, menyatakan bahwa GDI tertarik berinvestasi karena menilai Kumparan sebagai platform media baru yang memiliki kredibilitas tinggi. Pendanaan ini dimanfaatkan untuk perekrutan *Wartawan* baru serta pengembangan bisnis dan teknologi.

Seiring dengan perjalanannya, kumparan terus berinovasi. Pada tahun 2019, kumparanDerma diluncurkan sebagai fitur penggalangan dana untuk membantu mereka yang membutuhkan. Pada tahun 2021, kumparanPLUS diperkenalkan sebagai platform konten premium pertama

⁶⁷ "Kumparan (situs web)," *Wikipedia*, diakses 24 Januari 2024, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kumparan_\(situs_web\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kumparan_(situs_web)).

di Indonesia yang bekerja sama dengan lebih dari 1.000 kreator konten terpercaya di bidangnya.

Lebih lanjut Kumparan telah menjalin kolaborasi dengan lebih dari 21.600 komunitas, 650 merek iklan, dan 150 media. Dengan jangkauan nasional, Kumparan menyediakan konten di 34 provinsi Indonesia. Platform ini memiliki lebih dari 5.000 kreator konten terverifikasi dan memproduksi lebih dari 1.000 konten harian. Selain situs web dan aplikasi, Kumparan juga aktif di media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, Twitter, dan TikTok. Per Desember 2024, Kumparan memiliki 2 juta pengikut di Facebook, 1,7 juta di Instagram, 1,41 juta pelanggan di YouTube, 1 juta pengikut di Twitter, dan 1,8 juta di TikTok. Platform ini juga mencapai 81 juta pengguna aktif bulanan di situs dan aplikasinya.⁶⁸

2. Identitas dan Fundamental Kumparan

Nama Perusahaan	: PT Dynamo Media Network
Nama Media	: Kumparan
Alamat	: Jl Jati Murni no.1A, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, 12540.
No. Telpon	: (021) 22784571
Email Redaksi	: redaksi@Kumparan
Website	: kumparan.com
Aplikasi	: Kumparan

⁶⁸ Kumparan - About Us," Kumparan, diakses 24 Januari 2025, <https://showcase.kumparan.com/about-us>.

Media Sosial	1. Facebook : kumparan
	2. Instagram : @kumparancom
	3. Twitter : @kumparan
	4. Line : kumparan
	5. Youtube : kumparan
	6. Tiktok : kumparan
	7. Spotify : Podcast Kumparan

Berdasarkan data yang diterima dari slide Company Profile Kumparan (2020), berikut adalah Visi dan Misi Kumparan:

Visi: “Meredefinisi industri media online.

Kumparan hadir ke portal media online untuk mendefinisikan ulang dunia media digital Indonesia yang menyegarkan, dan membawanya ke sebuah kemungkinan baru.”

- Misi:
- 1) Kumparan berkomitmen untuk menyajikan konten berita yang berkualitas tanpa terfokus pada jumlah *traffic*.
 - 2) Kumparan menjalin kolaborasi terbuka dengan berbagai pemangku kepentingan.
 - 3) Kumparan memberikan edukasi yang baik kepada pengiklan serta membangun kepercayaan terhadap platformnya.

3. Kanal Kumparan

Kumparan, sebagai platform media digital berbasis teknologi, memiliki berbagai kanal yang dirancang untuk menyajikan informasi sesuai

dengan minat pembaca. Kanal-kanal ini terbagi menjadi Kanal Umum dan Kanal Khusus:

- a. Kanal Umum – Berisi berbagai kategori berita utama yang mencakup isu-isu nasional, ekonomi, hiburan, olahraga, dan gaya hidup. Kanal ini ditujukan untuk pembaca luas yang mencari berita terkini dalam berbagai bidang.
- b. Kanal Khusus – Menyediakan konten eksklusif dan tematik yang lebih spesifik, seperti opini, kisah inspiratif, tren viral, serta berita lingkungan dan video storytelling. Kanal ini memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam dan menarik.

Tabel 4.1 Daftar Kanal Kumparan

No.	Kanal	Keterangan
Kanal umum		
1.	KumparanNEWS	Kanal utama Kumparan yang menyajikan berita terkini dari berbagai sektor, termasuk politik, ekonomi, hukum, sosial, dan isu-isu nasional maupun internasional. Dengan jaringan jurnalis yang luas dan telah tersertifikasi oleh Dewan Pers Nasional, kanal ini memastikan informasi yang diberikan akurat, terpercaya, dan sesuai dengan standar jurnalistik.
2.	KumparanHITS	Berisi berita dan perkembangan terbaru dari dunia hiburan, mulai dari film, musik, selebritas, hingga industri kreatif. Kanal ini juga mencakup ulasan film, wawancara eksklusif dengan artis, serta tren populer yang sedang berkembang di dunia entertainment.
3.	KumparanBISNIS	Menyajikan analisis ekonomi, tren bisnis, industri, serta perkembangan pasar dalam dan

		luar negeri. Kanal ini membahas strategi bisnis, investasi, startup, dan kebijakan ekonomi yang berdampak pada dunia usaha dan masyarakat secara luas.
4.	KumparanTECH&SAINS	Kanal yang menghadirkan informasi seputar inovasi teknologi, perkembangan startup, gadget terbaru, serta berbagai penelitian dan penemuan ilmiah. Dengan dukungan jurnalis teknologi, kanal ini memberikan wawasan mendalam bagi pembaca yang tertarik pada dunia digital dan ilmu pengetahuan.
5.	KumparanFOOD &TRAVEL	Mengupas berbagai rekomendasi kuliner, tren makanan, resep masakan, serta pengalaman wisata dari berbagai destinasi di Indonesia maupun luar negeri. Kanal ini menjadi panduan bagi pecinta kuliner dan traveler yang mencari inspirasi perjalanan serta tips eksplorasi tempat-tempat menarik.
6.	KumparanWOMAN	Kanal khusus yang membahas berbagai isu perempuan, kesetaraan gender, gaya hidup, dan kisah inspiratif dari wanita di berbagai bidang. Selain itu, kanal ini juga menghadirkan edukasi seputar kesehatan wanita, karier, serta pengembangan diri.
7.	KumparanBOLA&SPORT	Menyediakan berita olahraga terkini, hasil pertandingan, analisis mendalam, serta wawancara eksklusif dengan atlet dan pelatih. Selain sepak bola, kanal ini juga mencakup berbagai cabang olahraga seperti bulu tangkis, basket, dan motorsport.
8.	KumparanOTO	Kanal yang membahas perkembangan industri otomotif, ulasan kendaraan terbaru, teknologi transportasi, serta tren di dunia otomotif seperti kendaraan listrik

		dan inovasi bahan bakar ramah lingkungan.
9.	Millennial	Kanal ini menyajikan konten yang dirancang khusus untuk generasi milenial, mencakup berbagai topik seperti perkembangan karier, tips finansial, tren fashion dan kecantikan, kesehatan mental, hingga pandangan terhadap isu sosial terkini. Dengan gaya penulisan yang santai namun informatif, kanal ini bertujuan menjadi teman setia bagi milenial dalam menghadapi tantangan sehari-hari.
10.	KumparanK-POP	Kanal ini merupakan surga bagi para penggemar K-Pop, mena W arkan berita terkini tentang comeback, debut, hingga gosip dari artis K-Pop populer. Selain berita, Kumparan K-Pop juga mengulas lebih dalam tentang budaya Korea Selatan, termasuk drama, fashion, dan gaya hidup para idol.
11.	KumparanMOM	Berisi artikel parenting, tips mengasuh anak, kesehatan ibu dan anak, serta pengalaman para ibu dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Kanal ini juga mengupas berbagai penelitian seputar tumbuh kembang anak dan pola asuh yang efektif.
12.	KumparanBOLANITA	Kanal yang dikhususkan untuk sepak bola wanita, menghadirkan berita, profil atlet, serta perkembangan kompetisi sepak bola perempuan di tingkat nasional dan internasional.
Kanal Khusus		
1.	Video Story	Menampilkan berita dalam format video dengan penyajian visual yang menarik dan informatif. Dengan pendekatan multimedia, kanal ini memudahkan pembaca memahami suatu berita melalui kombinasi teks, gambar, dan video.

2.	Green Initiative	Fokus pada isu lingkungan, keberlanjutan, dan gerakan peduli terhadap perubahan iklim. Kanal ini menyoroti langkah-langkah konkret dalam menjaga kelestarian lingkungan, inovasi energi hijau, serta aksi komunitas dalam mengurangi dampak negatif terhadap bumi.
3.	KumparanPLUS	Menyediakan konten premium berupa artikel mendalam, wawancara eksklusif, serta opini dari para ahli di berbagai bidang. Pembaca dapat menikmati perspektif yang lebih luas dan tajam melalui kanal ini.
4.	Opini & Cerita	Ruang bagi pembaca dan penulis untuk membagikan opini, esai, dan pengalaman pribadi yang inspiratif. Kanal ini memungkinkan adanya diskusi terbuka serta pertukaran pandangan terkait berbagai isu sosial, budaya, dan kehidupan.

4. Struktur Organisasi Kumparan



Gambar 4. 2 Board of Executive Kumparan

Berdasarkan data yang dihimpun penulis dari situs Kumparan, terdapat daftar posisi dan nama pegawai dari struktur organisasi Kumparan antara lain sebagai berikut.

Tabel 4.2 Daftar Posisi dan Nama Karyawan

Posisi	Nama
Komisaris dan Direksi	
<i>President Commissioner</i>	Budiono Darsono
<i>Commissioners</i>	Abdul Rahman, Adi PurnaWarman, Andre Soelistyo, Wahyudi Lukmantara
<i>Chief Executive Officer</i>	Hugo Diba
<i>Chief Content Officer</i>	Arifin Asydhad
<i>Chief Product and Data Officer</i>	Thomas Diong
<i>Chief Operating Officer</i>	Ine Yordenaya
<i>Chief Storyteller Officer</i>	Yusuf Arifin
<i>Chief Corporate Strategy Officer</i>	Andrias Ekoyuono
<i>Chief Financial Officer</i>	Benny Sudrata
<i>Sales Director</i>	Eva Sopotan
Dewan Redaksi	
Pemimpin Redaksi / Penanggung Jawab	Arifin Asydhad
Wakil Pemimpin Redaksi	Indra Subagja
Kepala Peliputan	Ikhwanul Khabibi
Pemimpin Redaksi kumparan NEWS	Indra Subagja
Pemimpin Redaksi kumparan Liputan Khusus	Anggi Kusumadewi
Pemimpin Redaksi kumparan BISNIS	Wendiyanto Saputro
Pemimpin Redaksi kumparan HITS, FOOD & TRAVEL	Adhie Ichsan
Pemimpin Redaksi kumparan SPORT	Indra Subagja
Pemimpin Redaksi kumparan TEKNO & SAINS	Aditya Panji
Pemimpin Redaksi kumparan OTOMOTIF	Gesit Prayogi
Pemimpin Redaksi kumparan WOMAN	Fitria Sofyani
Pemimpin Redaksi kumparan MOM	PrameshWari Sugiri

Kepala Bahasa	Nurul Hidayati
Kepala Tim Video	Andi Muhyiddin
Kepala Kolaborasi	Dhini Hidayati
Redaktur	Aditia Noviansyah, Ahmad Romadoni, Ananda <i>Wardhiati</i> Teresia, Angga Sukmawijaya, Caroline Ayudya Pramantie, Edmiraldo Nanda Nopan Siregar, Feby Dwi Sutianto, Haikal Pasya, Muhammad Iqbal, Salmah Muslimah, Taufik Rahadian
Asisten Redaktur	Amanaturrosyidah, Andari Novianti, Andreas Gerry Tuwo, Andrian Gilang Khrisnanda, Aulia Nurmalasari, Azalia Amadea, Erandhi Hutomo Saputra, Ghulam Muhammad Nayazri. Intan Kemala Sari, Kelik Wahyu Nugroho, Kevin Septhama K, Michael Agustinus, Muhammad Fikrie, Muhammad Resya Firmansyah, Rini Friastuti, Sabar Artiyono, Tio Ridwan Utama, Wisnu Prasetyo, Yufienda Novitasari
Reporter	A Ricky Febrian, Abdul Latif, Aditya Pratama Niagara, Afiati Tsalitsati, Agaton Kenshanaha, Alan Kusuma, Alexander Vito Ed <i>Ward</i> K. F., Alfadillah, Alya Salsabila, Aprilandika Hendra Pratama, Astrid Rahadiani Putri, Aulia Rahman Nugraha, Avissa Harness Rizki Utama, Bangkit Jaya Putra, Bianda Ludwianto, Dian Rosalina, Dzauqulazali Noor Mustika Sari, Efira Tamara Thenu, Eka Nurjanah, Ema Fitriyani, Fachrul Irwinskyah, Fahrian Saleh, Farida Yulistiana, Giovanni, Gitario Vista Inasis, Habib Allbi Ferdian, Hesti Widianingtyas, Katondio Bayumitra, M. Lutfan Dharmawan, Marcia Audita, Mela Nurhidayati Syamsiyah, Mirsan Simamora, Moh. Fajri,

	Muhammad Darisman, Muhammad Fadjar Hadi Cakra, Muhammad Iqbal, Nabilla Fatiara, Nadia Jovita Injilia Ris, Nicha Muslimawati, Paulina Herasmaranindar, Rafyq Alkandy Ahmad Panjaitan, Raga Imam Masykur, Regina Kunthi Rosary, Retyan Sekar Nurani, Rizki Baiquni Pratama, Sari Kusuma Dewi, Sayid Muhammad Mulki Razqa, Selfy Sandra Momongan
Tim Foto	Dicky Adam Sidiq, Fitra Andrianto, Iqbal Firdaus, Jamal Ramadan, Meiliani
Video Producer	Dede Rohali, Melisa Lolindu, Roni B Kuncoro
Video Creative/Reporter	Andam Annisa, Eka Nurjanah
Videographer	Faiz Zulfikar, Ferry Ahmad
Video Editor	Aria Paksi, Prili Fitria, Suci Prasetyo, Yuan Agung Trisnaya
Motion Graphic Editor	Tirta Kusuma <i>Wardhana</i>
Daerah	
Redaktur	Nur Khafifah, Reza Aditya Ramadan
Reporter Daerah	Arfiansyah Panji Purnandaru (Yogyakarta), Zuhri Noviandi (Aceh), Afiati Tsalitsati (Semarang), Rahmat Utomo (Medan), Denita BR Matondang (Bali), Rachmadi Rasyad (Bandung)
Luar Negeri	Eddi Santosa (Belanda), Daniel Chrisendo (Jerman)
Kolaborasi	
Redaktur	Muhamad Rizki
Staf Kolaborasi	Denia Oktaviani, Anggita Aprilyani
Reporter Kolaborasi	Akbar Ramadan, Katondio Bayumitra Wedya, Nadila Eldia Rochlik, Nurlaela

B. Data dan Pembahasan

Fenomena “War takjil” lintas agama yang diberitakan di media digital, khususnya melalui Kumparan, menggambarkan dinamika keberagaman di Indonesia. Tradisi berburu takjil yang awalnya merupakan kebiasaan masyarakat Muslim selama Ramadan, kini juga diikuti oleh umat beragama lainnya. Reaksi publik pun beragam, dari dukungan atas semangat toleransi hingga perdebatan mengenai moderasi beragama, menunjukkan bahwa War takjil mencerminkan interaksi lintas agama di ruang publik.

Istilah "War" yang berarti "perang" dalam bahasa Inggris bisa memiliki konotasi negatif, namun dalam konteks War takjil, ini lebih sebagai kompetisi meriah berburu makanan berbuka puasa. Sebagian masyarakat melihatnya sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial, di mana individu dari berbagai latar belakang ikut serta dalam berbagi dan memperoleh takjil. Namun, ada juga kritik bahwa fenomena ini bisa mengurangi nilai keikhlasan dalam berbagi, karena beberapa orang mungkin hanya ikut untuk mendapatkan makanan gratis tanpa memahami nilai sosial dan spiritual di balik tradisi tersebut.

War takjil juga mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi lintas agama dalam War takjil menunjukkan sikap inklusif dan menumbuhkan semangat toleransi, sejalan dengan konsep moderasi beragama yang ditekankan oleh Kementerian Agama. Perspektif masyarakat terhadap War takjil bervariasi: sebagian besar melihatnya sebagai simbol kebersamaan

dan gotong royong, sementara yang lain menganggapnya sebagai bentuk eksploitasi semangat berbagi Ramadan.

Jika dilihat dari sudut pandang kesalehan sosial, fenomena War takjil tidak hanya kegiatan berburu makanan berbuka, tetapi juga praktik kebaikan dalam masyarakat. Ini selaras dengan pandangan Islam mengenai pentingnya *hablum minannas* (hubungan baik dengan sesama manusia). Beberapa tokoh agama turut memberikan pandangannya mengenai fenomena ini. KH. Ahmad Mustofa Bisri menekankan pentingnya keikhlasan dalam berbagi, dengan mengatakan: "*Berbagi itu bukan soal siapa yang menerima, tetapi bagaimana kita dapat menjadi lebih dermawan dan peduli terhadap sesama.*"⁶⁹ Sementara itu, Romo Benny Susetyo melihat keterlibatan lintas agama dalam berbagi takjil sebagai bukti bahwa keberagaman dapat menjadi modal sosial yang memperkuat kebersamaan dalam masyarakat⁷⁰.

Media digital memainkan peran strategis dalam membingkai fenomena ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *Framing* dari Robert N. Entman untuk mengidentifikasi bagaimana Kumparan membingkai War takjil lintas agama dalam pemberitaannya. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan Kumparan mengenai War takjil lintas agama dalam periode 1 Maret – 15 April 2024, dengan menganalisis 5 berita yang paling relevan untuk memahami pembingkaiannya isu moderasi beragama melalui fenomena War takjil lintas agama. Berikut adalah data berita yang dianalisis dalam penelitian ini⁷¹:

⁶⁹ Bisri, KH. Ahmad Mustofa. Wawancara dalam *Forum Moderasi Beragama*. 2024.

⁷⁰ Susetyo, Romo Benny. *Dialog Kebersamaan dalam Keberagaman*. Jakarta: 2023.

⁷¹ Kumparan, "War Takjil," diakses 24 Januari 2025, <https://kumparan.com/search/War%20takjil>.

Tabel 4.3 Daftar Berita tentang Moderasi Beragama di Kumparan

No.	Headline Berita	Tanggal Rilis
1.	Oikumene ASN-THL Boltim Berbagi Takjil untuk Umat Muslim, Bukti Toleransi Kuat	22 Maret 2024
2.	Konten IG: 'War' Takjil, Gak Cuma buat yang Puasa?	25 Maret 2024
3.	Konten TikTok: Gak Puasa Sendiri, Jadi yang Diutus 'War' Takjil buat Sekantor	25 Maret 2024
4.	Konten YouTube: Cerita Pedagang di Benhil, Udah Jualan Takjil sejak Umur 3 Tahun	25 Maret 2024
5.	Takjil War, Semangat Toleransi di Bulan Ramadan	25 Maret 2024

Untuk mengetahui konstruksi berita mengenai fenomena *War* takjil lintas agama pada platform media digital Kumparan, peneliti menggunakan metode analisis *Framing* Robert N. Entman. Analisis *Framing* menurut Robert N. Entman didasarkan pada empat komponen utama: *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (identifikasi penyebab masalah), *Make Moral Judgment* (penilaian moral terhadap isu yang diangkat), dan *Treatment Recommendation* (penekanan pada solusi atau rekomendasi penyelesaian).

1. Analisis Konten ke-1

Judul : Oikumene ASN-THL Boltim Berbagi Takjil untuk Umat Muslim, Bukti Toleransi Kuat

Tanggal Rilis : 22 Maret 2024 | Manado Bacirita (Konten Media Partner)

Berita "Oikumene ASN-THL Boltim Berbagi Takjil untuk Umat Muslim, Bukti Toleransi Kuat" yang diterbitkan oleh Kumparan membahas aksi solidaritas yang dilakukan oleh kelompok Oikumene ASN-THL Kabupaten Bolaang Mongondow Timur (Boltim) dalam membagikan takjil kepada umat Muslim selama bulan Ramadan. Kegiatan ini menjadi simbol kuat dari toleransi dan keharmonisan antarumat beragama, khususnya di wilayah Boltim yang memiliki keberagaman agama.

Kegiatan berbagi takjil ini dinilai sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan yang menguatkan semangat moderasi beragama, di mana perbedaan keyakinan tidak menghalangi seseorang untuk menunjukkan empati dan solidaritas. Berita ini menekankan bahwa aksi serupa perlu diperbanyak untuk mempererat hubungan antaragama dan membangun harmoni sosial yang lebih baik.

Tabel 4.4 Analisis Konten 1

Elemen <i>Framing</i>	Uraian Analisis
Definisi Masalah (<i>Define Problem</i>)	Berita menyoroti bagaimana aksi berbagi takjil oleh kelompok Oikumene ASN-THL Boltim menjadi contoh konkret dari toleransi dan moderasi beragama. Masalah yang diangkat adalah bagaimana menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam secara agama.
Memperkiraan Sumber Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Penyebab utama dari aksi ini adalah kesadaran kolektif di kalangan ASN-THL Boltim untuk menunjukkan kepedulian terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan agama. Fenomena ini juga didorong oleh

	nilai-nilai kebersamaan yang sudah lama tertanam dalam budaya lokal.
Membuat Keputusan Moral <i>(Maker Moral Judgement)</i>	Berita memberikan penilaian positif terhadap aksi ini sebagai bentuk nyata dari sikap toleransi. Pembagian takjil oleh non-Muslim kepada umat Muslim dipandang sebagai praktik yang memperkuat persatuan dan mengurangi potensi konflik antaragama.
Menekankan Penyelesaian <i>(Treatment Recommendation)</i>	Berita menekankan pentingnya memperbanyak kegiatan serupa sebagai bentuk edukasi sosial tentang moderasi beragama. Juga ditekankan bahwa aksi kecil seperti berbagi takjil dapat memiliki dampak besar dalam memperkuat persaudaraan antaragama.

a. Definisi Masalah (*Define Problem*)

Media Kumparan membingkai aksi berbagi takjil oleh Oikumene ASN-THL Boltim sebagai bentuk nyata moderasi beragama. Berita ini menyoroti bagaimana kepedulian lintas agama dapat memperkuat harmoni di tengah masyarakat majemuk. Fokus utama bukan hanya pada kegiatan berbagi, tetapi juga pada pesan solidaritas yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang dijelaskan dalam kutipan:

"Di tengah perbedaan keyakinan, aksi berbagi ini menjadi bukti bahwa solidaritas dan toleransi antarumat beragama tetap terjaga di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar konsep, melainkan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata yang sederhana namun berdampak besar.

b. Memperkiraan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)

Penyebab utama dari aksi ini adalah kesadaran kolektif dan budaya gotong royong di kalangan ASN-THL Boltim. Mereka ingin menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kepedulian sosial.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dalam berita:

"Kami ingin menunjukkan bahwa meskipun kami berbeda keyakinan, kami tetap satu dalam kepedulian dan kebersamaan."

Selain itu, faktor budaya masyarakat Boltim yang sudah terbiasa dengan interaksi lintas agama turut berperan dalam terbentuknya solidaritas sosial yang kuat.

c. Membuat Keputusan Moral (*Maker Moral Judgement*)

Kumaran membingkai aksi berbagi takjil ini sebagai tindakan inspiratif yang patut dicontoh. Berita ini menampilkan aksi tersebut sebagai bagian dari upaya memperkuat toleransi beragama di Indonesia.

Kutipan yang mendukung analisis ini:

"Momentum Ramadan adalah waktu yang tepat untuk menebarkan kebaikan, terlepas dari latar belakang agama masing-masing."

Melalui pernyataan ini, Kumaran menekankan bahwa berbagi takjil bukan hanya tradisi umat Muslim, tetapi juga dapat menjadi sarana mempererat hubungan antarumat beragama.

d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Sebagai solusi, Kumparan menyoroti pentingnya memperbanyak kegiatan lintas agama yang bersifat inklusif. Berita ini juga menyarankan agar aksi serupa dijadikan agenda tahunan untuk memperkuat rasa kebersamaan.

Hal ini ditegaskan dalam kutipan berikut:

"Kegiatan seperti ini seharusnya semakin diperbanyak, karena bisa menjadi wadah yang mempererat hubungan antaragama dan menumbuhkan rasa saling menghormati."

Dengan demikian, *Framing* yang digunakan menanamkan gagasan bahwa moderasi beragama dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan kecil yang berdampak besar dalam membangun keharmonisan sosial.

2. Analisi Konten ke-2

Judul : **Konten IG: ‘War’ Takjil, Gak Cuma buat yang Puasa?**

Tanggal Rilis : **25 Maret 2024 | FOCUS Kumparan**

Berita "Konten IG: ‘War’ Takjil, Gak Cuma buat yang Puasa?" yang diterbitkan oleh Kumparan membahas fenomena viral di media sosial Instagram mengenai “War Takjil”, di mana masyarakat, baik yang berpuasa maupun tidak, berbondong-bondong berburu takjil gratis yang dibagikan di berbagai tempat selama bulan Ramadan. Fenomena ini menimbulkan perdebatan di kalangan netizen, terutama terkait apakah takjil seharusnya

hanya diperuntukkan bagi mereka yang berpuasa atau boleh diambil oleh siapa saja.

Berita ini menyoroti bagaimana fenomena ini mencerminkan berbagai aspek sosial, mulai dari solidaritas, ekonomi, hingga moderasi beragama. Ada yang menganggap "*War Takjil*" sebagai cerminan dari keberagaman dan kepedulian sosial, sementara yang lain melihatnya sebagai fenomena yang perlu dikritisi karena dikhawatirkan menghilangkan esensi dari berbagai takjil itu sendiri.

Tabel 4.5 Analisis Konten 2

Elemen <i>Framing</i>	Uraian Analisis
Definisi Masalah (<i>Define Problem</i>)	Berita menyoroti fenomena " <i>War Takjil</i> " sebagai perdebatan di masyarakat mengenai batasan dalam pembagian takjil. Masalah utama yang diangkat adalah apakah takjil seharusnya hanya untuk yang berpuasa atau dapat diakses oleh semua orang.
Memperkiraan Sumber Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Penyebab utama dari fenomena ini adalah meningkatnya jumlah orang yang berburu takjil gratis, baik mereka yang berpuasa maupun tidak. Faktor lainnya adalah kekuatan media sosial dalam mempopulerkan tren ini serta dorongan ekonomi yang membuat banyak orang tertarik untuk ikut serta.
Membuat Keputusan Moral (<i>Maker Moral Judgement</i>)	Berita memberikan sudut pandang yang netral dengan menyajikan argumen dari dua sisi: mereka yang mendukung " <i>War Takjil</i> " sebagai bentuk kebersamaan dan mereka yang mengkritiknya karena dianggap menghilangkan makna berbagai kepada yang membutuhkan.

<p>Menekankan Penyelesaian <i>(Treatment Recommendation)</i></p>	<p>Berita menyarankan agar fenomena ini tidak hanya dipandang dari satu sisi. Sebaliknya, perlu ada edukasi dan kesadaran sosial bahwa berbagi takjil sebaiknya tetap berorientasi pada membantu mereka yang benar-benar membutuhkan.</p>
---	---

a. Definisi Masalah (*Define Problem*)

Media Kumparan membingkai fenomena War Takjil sebagai perdebatan mengenai makna berbagi takjil di bulan Ramadan. Isu utama yang diangkat adalah apakah takjil gratis seharusnya hanya untuk mereka yang berpuasa atau boleh diambil oleh siapa saja.

Kutipan dalam berita menggambarkan perdebatan ini:

"Fenomena ini menuai pro dan kontra, ada yang menganggapnya sebagai bentuk kebersamaan dan ada yang mengkritisi bahwa esensi berbagi takjil bisa bergeser dari tujuan awalnya."

Dengan *Framing* ini, Kumparan menunjukkan bahwa War Takjil bukan sekadar tren viral, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas.

b. Memeriksa Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)

Berita menyoroti beberapa faktor utama yang menyebabkan munculnya fenomena War Takjil:

- 1) Pengaruh Media Sosial – Video viral di Instagram dan platform lainnya meningkatkan antusiasme masyarakat untuk ikut berburu takjil gratis.

- 2) Faktor Ekonomi – Banyak masyarakat, termasuk yang tidak berpuasa, memanfaatkan kesempatan ini untuk mendapatkan makanan gratis.
- 3) Tradisi Berbagi Ramadan – Tradisi berbagi semakin meluas, tetapi belum ada regulasi atau kesepakatan jelas mengenai siapa yang berhak menerima takjil.

Kutipan dalam berita yang mendukung hal ini:

"Unggahan di media sosial menunjukkan bahwa antrean pemburu takjil semakin panjang, tak hanya diisi oleh mereka yang berpuasa, tetapi juga yang tidak."

c. Membuat Keputusan Moral (*Maker Moral Judgement*)

Dalam pemberitaannya, Kumparan berusaha menghadirkan perspektif dari kedua sisi:

- 1) Pendukung War Takjil – Melihatnya sebagai wujud kebersamaan dan keberagaman, di mana berbagi tidak harus dibatasi hanya untuk umat Muslim yang berpuasa.
- 2) Pihak yang Mengkritik – Menganggap fenomena ini berpotensi menghilangkan makna asli dari pembagian takjil, yang seharusnya lebih diutamakan bagi mereka yang berpuasa atau membutuhkan.

Kutipan yang memperkuat perdebatan ini:

"Beberapa netizen berpendapat bahwa takjil seharusnya hanya untuk mereka yang berpuasa, sementara yang lain menganggap bahwa berbagi tidak boleh dibatasi."

d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Berita menyarankan agar fenomena ini tidak hanya dipandang dari satu sisi, tetapi dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas. Solusi yang diajukan meliputi:

- 1) Meningkatkan kesadaran sosial bahwa berbagi takjil sebaiknya lebih berorientasi kepada mereka yang benar-benar membutuhkan.
- 2) Menyediakan sistem distribusi yang lebih terorganisir agar pembagian takjil lebih tepat sasaran.
- 3) Mengedukasi masyarakat tentang esensi Ramadan sebagai bulan berbagi dan membantu sesama.

Kutipan yang mendukung solusi ini:

"Penting bagi kita untuk memahami bahwa Ramadan bukan hanya tentang berburu takjil, tetapi juga tentang berbagi kepada yang lebih membutuhkan."

3. Analisis Konten ke-3

Judul : **Konten TikTok: Gak Puasa Sendiri, Jadi yang Diutus 'War' Takjil buat Sekantor**

Tanggal Rilis : **25 Maret 2024 | FOCUS Kumparan**

Berita "Konten TikTok: Gak Puasa Sendiri Jadi yang Diutus 'War' Takjil buat Sekantor" dari Kumparan membahas fenomena yang muncul di media sosial, khususnya TikTok, di mana individu yang tidak berpuasa sering kali ditugaskan oleh rekan kerja mereka untuk berburu takjil gratis bagi seluruh kantor.

Fenomena ini memunculkan berbagai reaksi dari netizen. Ada yang menganggapnya sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan, di mana kolega yang tidak berpuasa turut membantu mereka yang sedang berpuasa dengan mengambilkan takjil. Namun, ada pula yang melihatnya sebagai praktik yang berpotensi menyimpang dari makna berbagi dalam Ramadan, terutama jika tujuan utama hanya untuk mendapatkan makanan gratis tanpa memahami esensi berbagi.

Tabel 4.6 Analisis Konten 3

Elemen <i>Framing</i>	Uraian Analisis
Definisi Masalah (<i>Define Problem</i>)	Berita menyoroti fenomena di mana individu yang tidak berpuasa dijadikan perwakilan untuk mengambil takjil gratis bagi rekan kerja yang berpuasa. Masalah yang muncul adalah apakah praktik ini sesuai dengan nilai berbagi dalam Ramadan atau justru menggeser esensi dari pemberian takjil.
Memperkiraan Sumber Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Penyebab utama dari fenomena ini adalah tren yang berkembang di media sosial, terutama TikTok, di mana banyak pengguna membagikan pengalaman mereka dalam " <i>War Takjil</i> ". Selain itu, faktor ekonomi dan budaya kerja juga berperan dalam mendorong kebiasaan ini.
Membuat Keputusan Moral (<i>Maker Moral Judgement</i>)	Berita menampilkan perspektif yang beragam: ada yang menganggapnya sebagai bentuk kebersamaan dan ada yang menilai bahwa fenomena ini bisa menjadi penyalahgunaan konsep berbagi dalam Ramadan.

Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Berita menyarankan bahwa pemahaman tentang berbagi dalam Ramadan perlu diperkuat agar takjil tetap diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan, bukan sekadar menjadi tren viral tanpa makna.
--	--

a. Definisi Masalah (*Define Problem*)

Media Kumparan membingkai fenomena War Takjil oleh yang Tidak Puasa sebagai isu sosial yang memicu perdebatan. Isu utama yang diangkat adalah apakah fenomena ini mencerminkan kebersamaan atau justru mengaburkan makna berbagi dalam Ramadan.

Kutipan dalam berita menggambarkan perdebatan ini:

"Dalam beberapa video TikTok, terlihat bahwa mereka yang tidak berpuasa kerap dijadikan 'delegasi' untuk berburu takjil gratis, membuat banyak orang mempertanyakan tujuan dari berbagi takjil di bulan Ramadan."

Melalui *Framing* ini, Kumparan menyoroti bahwa fenomena ini bukan sekadar tren viral, tetapi memiliki dampak sosial yang lebih luas.

b. Memperkiraan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)

Beberapa faktor utama yang menyebabkan fenomena ini muncul, antara lain:

- 1) Pengaruh Media Sosial – Video viral di TikTok mendorong semakin banyak orang untuk mengikuti tren "delegasi War Takjil."
- 2) Budaya Kerja – Di lingkungan kerja, rekan yang tidak berpuasa sering diminta mengambil takjil untuk kolega Muslim.

- 3) Faktor Ekonomi dan Praktis – Sebagian orang memanfaatkan kesempatan mendapatkan makanan gratis tanpa mempertimbangkan esensi berbagi dalam Ramadan.

Kutipan dalam berita yang mendukung hal ini:

"Fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya kerja dan tren media sosial dapat mempengaruhi cara orang berpartisipasi dalam tradisi berbagi selama Ramadan."

c. Membuat Keputusan Moral (*Maker Moral Judgement*)

Kumparan menampilkan dua sudut pandang berbeda dalam menilai fenomena ini:

Pendukung fenomena ini melihatnya sebagai bentuk solidaritas di lingkungan kerja, tanpa memandang latar belakang agama.

Pihak yang mengkritik menilai bahwa fenomena ini menyimpang dari tujuan berbagi takjil, yang seharusnya ditujukan bagi mereka yang berpuasa atau membutuhkan.

Kutipan yang mencerminkan kedua sisi ini:

"Beberapa orang menganggap ini sebagai wujud toleransi di lingkungan kerja, sementara yang lain merasa bahwa tradisi berbagi takjil seharusnya lebih difokuskan kepada mereka yang berpuasa atau membutuhkan."

d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Kumparan menyarankan agar fenomena ini dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas untuk menjaga nilai berbagi dalam Ramadan. Beberapa solusi yang diajukan meliputi:

- 1) Meningkatkan kesadaran bahwa berbagi takjil harus tetap berorientasi pada mereka yang benar-benar membutuhkan.

- 2) Menyeimbangkan solidaritas dan esensi berbagi agar fenomena ini tidak hanya menjadi tren viral, tetapi juga memiliki dampak sosial bermakna.
- 3) Mendorong distribusi yang lebih terorganisir agar makanan diberikan kepada kelompok yang lebih membutuhkan, bukan sekadar tren media sosial.

Kutipan yang menegaskan solusi ini:

"Jika ingin berbagi, ada baiknya tetap memperhatikan siapa yang benar-benar membutuhkan agar tradisi ini tetap memiliki makna yang mendalam."

4. Analisis Konten Ke-4

Judul : **Konten YouTube: Cerita Pedagang di Benhil, Udah Jualan Takjil sejak Umur 3 Tahun**
Tanggal Rilis : **25 Maret 2024 | FOCUS Kumparan**

Berita "Konten YouTube: Cerita Pedagang di Benhil, Udah Jualan Takjil Sejak Umur 3 Tahun" dari Kumparan menampilkan kisah seorang pedagang takjil di kawasan Bendungan Hilir (Benhil), Jakarta, yang telah berjualan sejak usia 3 tahun. Dalam video ini, pedagang tersebut berbagi pengalaman tumbuh besar dalam lingkungan pasar takjil yang menjadi salah satu pusat kuliner Ramadan di ibu kota.

Kisah ini menggambarkan bagaimana Ramadan bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat, khususnya pedagang musiman. Video ini juga menyoroti tradisi keluarga

dalam meneruskan usaha, serta bagaimana semangat berdagang sejak kecil menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Tabel 4.7 Analisis Konten 4

Elemen <i>Framing</i>	Uraian Analisis
Definisi Masalah (<i>Define Problem</i>)	Berita mengangkat kisah pedagang takjil di Benhil yang telah berjualan sejak kecil. Masalah yang ditonjolkan adalah bagaimana sektor ekonomi kecil berperan dalam Ramadan dan bagaimana usaha keluarga berkontribusi pada keberlangsungan pasar takjil.
Memperkiraan Sumber Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Faktor utama yang menyebabkan pedagang mulai berjualan sejak dini adalah tradisi keluarga, kebutuhan ekonomi, serta potensi besar pasar takjil di Jakarta selama Ramadan.
Membuat Keputusan Moral (<i>Maker Moral Judgement</i>)	Berita menampilkan sisi positif dari perjuangan pedagang dalam mencari nafkah dan menjaga tradisi keluarga. Namun, ada juga sisi yang bisa dikritisi, seperti bagaimana anak-anak yang terlalu dini terlibat dalam usaha bisa berdampak pada pendidikan mereka.
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Recommendation</i>)	Berita menyarankan agar usaha kecil seperti ini tetap mendapatkan perhatian, baik dari segi regulasi maupun dukungan masyarakat. Pemerintah juga diharapkan memberikan fasilitas yang memadai bagi pedagang musiman di kawasan-kawasan strategis seperti Benhil.

a. **Definisi Masalah (*Define Problem*)**

Media Kumparan membingkai kisah pedagang takjil di Benhil sebagai fenomena sosial dan ekonomi yang menarik. Ramadan tidak hanya menjadi momentum spiritual, tetapi juga peluang bagi pedagang kecil untuk memperoleh penghasilan tambahan serta mempertahankan tradisi keluarga dalam berdagang.

Kutipan dalam berita yang menggambarkan hal ini:

"Sejak kecil, saya sudah ikut orang tua jualan takjil. Awalnya bantu-bantu, lama-lama jadi ikut dagang sendiri," ujar salah satu pedagang takjil di Benhil.

Dari *Framing* ini, Kumparan menyoroti bahwa fenomena ini bukan sekadar bisnis musiman, melainkan bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat.

b. Memperkiraan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)

Beberapa faktor utama yang menyebabkan berkembangnya fenomena ini meliputi:

- 1) Tradisi keluarga – Banyak pedagang takjil di Benhil yang meneruskan usaha keluarga dari generasi ke generasi.
- 2) Peluang ekonomi musiman – Ramadan meningkatkan permintaan makanan berbuka, menjadi kesempatan bagi banyak orang untuk mencari nafkah.
- 3) Lingkungan yang mendukung – Benhil dikenal sebagai pusat kuliner Ramadan, menarik pembeli dari berbagai kalangan.

Kutipan dalam berita yang memperkuat analisis ini:

"Dari kecil saya sudah ikut jualan, karena orang tua saya juga pedagang takjil. Pas Ramadan, Benhil selalu ramai, jadi ini kesempatan bagus buat cari rezeki."

c. Membuat Keputusan Moral (*Maker Moral Judgement*)

Dalam pemberitaannya, Kumparan menampilkan dua sudut pandang:

- 1) Sisi positif – Semangat berwirausaha sejak dini dianggap dapat membentuk kemandirian dan ketekunan.
- 2) Sisi kritis – Ada kekhawatiran terhadap potensi eksploitasi anak jika mereka terlalu dibebani pekerjaan tanpa keseimbangan dengan pendidikan.

Kutipan yang mendukung perspektif ini:

"Pedagang kecil seperti ini memang menggambarkan semangat usaha, tetapi kita juga harus memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan haknya untuk belajar dan bermain."

d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Kumparan menekankan bahwa fenomena ini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas, dan keluarga pedagang sendiri. Beberapa solusi yang diajukan meliputi:

- 1) Penyediaan fasilitas yang lebih baik bagi pedagang musiman agar mereka bisa berjualan dengan nyaman dan aman.
- 2) Regulasi yang jelas untuk memastikan anak-anak yang membantu usaha keluarga tetap mendapatkan pendidikan yang layak.

- 3) Dukungan komunitas dan media dalam mempromosikan kisah inspiratif ini agar semakin banyak orang memahami pentingnya sektor ekonomi kecil selama Ramadan.

Kutipan yang mempertegas solusi ini:

"Ramadan bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga tentang bagaimana ekonomi kecil bisa berkembang. Diharapkan ada dukungan yang lebih besar bagi pedagang musiman agar tradisi ini tetap lestari tanpa mengorbankan hak-hak anak."

5. Analisis Konten Ke-5

Judul : Takjil *War*, Semangat Toleransi di Bulan Ramadan
Tanggal Rilis : 25 Maret 2024 | Rahman Tanjung (Konten dari Pengguna)

Pada Berita atau artikel ini membahas fenomena "*War Takjil*," di mana masyarakat dari berbagai latar belakang agama berpartisipasi dalam berbagi takjil selama bulan Ramadan. Fenomena ini bukan hanya sekadar tren di media sosial, tetapi juga mencerminkan nilai toleransi dan kebersamaan antarumat beragama di Indonesia. Artikel ini menyoroti bagaimana "*Takjil War*" menjadi simbol solidaritas dan memperkuat hubungan sosial di tengah keberagaman.

Tabel 4.8 Analisis Konten 5

Elemen <i>Framing</i>	Uraian Analisis
Definisi Masalah (<i>Define Problem</i>)	Fenomena " <i>War Takjil</i> " dipandang sebagai bentuk ekspresi toleransi beragama di Indonesia melalui aksi berbagi makanan untuk berbuka puasa.

Memperkiraan Sumber Masalah (<i>Diagnose Causes</i>)	Penyebab utama munculnya fenomena ini adalah meningkatnya kesadaran sosial tentang pentingnya saling berbagi dan mempererat hubungan antaragama. Media sosial juga berperan besar dalam menyebarkan tren ini.
Membuat Keputusan Moral (<i>Maker Moral Judgement</i>)	Berita menampilkan " <i>War Takjil</i> " sebagai sesuatu yang positif karena mempromosikan toleransi dan kebersamaan. Namun, ada juga sudut pandang bahwa tren ini bisa menjadi ajang pencitraan jika dilakukan tanpa kesadaran yang tulus.
Menekankan Penyelesaian (<i>Treatment Reccomendation</i>)	Berita mendorong masyarakat untuk mempertahankan semangat berbagi ini, tetapi dengan kesadaran yang tulus dan bukan sekadar ikut-ikutan tren. Pemerintah dan komunitas juga diharapkan mendukung kegiatan ini dengan kebijakan yang mendorong interaksi sosial yang positif.

a. Definisi Masalah (*Define Problem*)

Kumparan membingkai War Takjil sebagai fenomena sosial yang positif, di mana masyarakat lintas agama turut serta dalam aksi berbagi makanan berbuka puasa. Berita ini menyoroti peran media sosial dalam menyebarkan tren ini, sehingga partisipasi masyarakat dalam berbagi takjil semakin luas dan memberikan dampak positif.

Kutipan dalam berita yang mendukung *Framing* ini:

"Tren War Takjil ini menjadi bukti bahwa nilai toleransi masih sangat kuat di tengah masyarakat kita. Banyak yang berpartisipasi tanpa memandang latar belakang agama."

Dengan demikian, Kumparan menampilkan War Takjil sebagai bukti nyata bahwa keberagaman di Indonesia dapat dijaga melalui aksi solidaritas sosial.

b. Memperkiraan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)

Beberapa faktor utama yang memicu fenomena ini antara lain:

- 1) Kesadaran sosial meningkat – Masyarakat semakin memahami pentingnya kebersamaan dan toleransi.
- 2) Pengaruh media sosial – Tren ini menjadi viral karena banyak unggahan yang membagikan pengalaman berbagi takjil.
- 3) Budaya berbagi dalam Ramadan – Tradisi berbagi makanan saat puasa telah menjadi bagian dari budaya Indonesia.

Kutipan yang memperkuat analisis ini:

"Banyak yang terinspirasi untuk ikut berbagi setelah melihat unggahan di media sosial tentang War Takjil."

c. Membuat Keputusan Moral (*Maker Moral Judgement*)

Kumparan membingkai War Takjil sebagai tindakan yang memperkuat hubungan sosial, namun juga mengingatkan agar tren ini tidak sekadar dilakukan tanpa makna yang mendalam.

- 1) Sisi positif – Fenomena ini membuktikan bahwa toleransi dan kebersamaan masih kuat di tengah masyarakat Indonesia.
- 2) Sisi yang dapat dikritisi – Jika dilakukan hanya demi tren atau pencitraan di media sosial, maka makna berbagi takjil bisa berkurang.

Kutipan yang mencerminkan kedua sisi ini:

"Berbagi itu baik, tetapi yang lebih penting adalah niat di baliknya. Jangan sampai hanya sekadar tren tanpa kesadaran sosial yang nyata."

d. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Solusi yang diajukan dalam berita untuk menjaga keberlanjutan War

Takjil:

- 1) Mempertahankan semangat berbagi dengan niat yang tulus.
- 2) Mendorong komunitas dan pemerintah untuk mendukung kegiatan ini sebagai bagian dari program sosial.
- 3) Menjadikan War Takjil sebagai kegiatan tahunan yang lebih terstruktur dan berdampak luas.

Kutipan yang mempertegas solusi ini:

"Akan lebih baik jika fenomena War Takjil ini bisa menjadi kegiatan tahunan yang lebih terorganisir, sehingga manfaatnya lebih besar dan berkelanjutan."

C. Hasil Penelitian

Fenomena "War Takjil Lintas Agama" telah menciptakan perbedaan persepsi di kalangan masyarakat, sebagaimana tergambar dalam berbagai pemberitaan yang dianalisis. Bagi sebagian besar masyarakat, fenomena ini dianggap sebagai bukti nyata bahwa keberagaman agama dapat berjalan harmonis dalam praktik sosial sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pemberitaan yang menyoroti aksi berbagi dari kelompok non-Muslim yang ikut serta dalam membagikan takjil sebagai bentuk solidaritas dan persaudaraan. Namun, di sisi lain, terdapat persepsi yang lebih kritis, yang

menganggap bahwa fenomena ini mengarah pada eksploitasi budaya berbagi dalam Ramadan, di mana takjil yang seharusnya diperuntukkan bagi mereka yang berpuasa dan membutuhkan justru dimanfaatkan oleh pihak yang tidak memahami nilai sosial dan spiritual di balik tradisi tersebut. Dengan demikian, pemberitaan media digital seperti Kumparan turut berperan dalam membentuk opini publik, baik dalam mempromosikan narasi positif tentang moderasi beragama maupun dalam mengangkat kritik terhadap praktik yang dapat mengurangi esensi berbagi yang tulus.

Dengan menyoroti keempat aspek dalam analisis *Framing*, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap fenomena "*War Takjil*." Pemahaman ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan sosial yang lebih inklusif dan berorientasi pada moderasi beragama di Indonesia. Simetri antara data yang telah dikumpulkan dan hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana *Framing* media digital memengaruhi interpretasi masyarakat terhadap fenomena "*War Takjil*" serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keberagaman di Indonesia.

Lebih lanjut, fenomena "*War Takjil*" mendapatkan tanggapan beragam dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat melihatnya sebagai simbol kebersamaan dan gotong royong antarumat beragama. Mereka menilai bahwa interaksi lintas agama dalam fenomena ini membantu mempererat hubungan sosial, mengurangi prasangka, dan menciptakan ruang dialog yang lebih luas. Namun, terdapat juga pandangan yang mengkritik bahwa "*War Takjil*" hanya

dijadikan ajang berburu makanan gratis tanpa memahami nilai sosial dan spiritual dari berbagi dalam Ramadan.

Peran media sosial sangat signifikan dalam menyebarkan fenomena ini. Banyak unggahan viral di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang menunjukkan partisipasi berbagai kelompok masyarakat dalam "*War Takjil*." Konten-konten ini turut membentuk persepsi publik mengenai makna berbagi, baik dalam konteks solidaritas sosial maupun kritik terhadap pihak-pihak yang hanya memanfaatkan kesempatan tanpa memahami nilai berbagi itu sendiri. Media digital juga membingkai fenomena ini sebagai representasi dari moderasi beragama dan toleransi di Indonesia.

Berdasarkan analisis terhadap pemberitaan media digital Kumparan mengenai fenomena "*War Takjil*" lintas agama, ditemukan beberapa temuan utama yang mencerminkan berbagai aspek sosial, ekonomi, dan moderasi beragama dalam masyarakat. Fenomena ini bukan sekadar kompetisi berburu atau berbagi makanan berbuka puasa, tetapi juga menjadi potret dinamika keberagaman yang mencerminkan tingkat toleransi, solidaritas, serta kritik terhadap praktik berbagi takjil di Indonesia. Dalam hal ini, media digital memiliki peran penting dalam membangun persepsi publik, baik dalam memperkuat semangat kebersamaan maupun dalam menciptakan perdebatan terkait nilai dan esensi berbagi takjil.

Media digital Kumparan membingkai fenomena "*War Takjil Lintas Agama*" sebagai representasi dari nilai toleransi dan moderasi beragama di Indonesia. Dalam beberapa pemberitaan yang dianalisis, fenomena ini

digambarkan sebagai bentuk interaksi positif antara kelompok masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda. Pemberitaan menyoroti bagaimana partisipasi umat lintas agama dalam berbagi takjil menjadi simbol keberagaman yang harmonis. Namun, terdapat juga kritik bahwa fenomena ini berpotensi menggeser makna berbagi menjadi ajang kompetisi dalam memperoleh makanan gratis, yang dapat mengurangi nilai keikhlasan dalam berbagi selama Ramadan. Pembingkaiannya ini menunjukkan bahwa media tidak hanya mempromosikan narasi positif tentang moderasi beragama, tetapi juga mengangkat sudut pandang kritis dari masyarakat yang mempertanyakan esensi berbagi takjil.

Berdasarkan analisis *Framing* Robert N. Entman, terdapat empat elemen *Framing* utama yang digunakan oleh Kumbaran dalam membingkai fenomena "War Takjil Lintas Agama":

- a. Pendefinisian Masalah (*Define Problems*): Kumbaran membingkai fenomena ini sebagai perwujudan moderasi beragama yang mengedepankan semangat kebersamaan, namun juga menyoroti adanya potensi pergeseran makna berbagi akibat tren berburu takjil yang lebih kompetitif.
- b. Identifikasi Penyebab Masalah (*Diagnose Causes*): Penyebab utama yang diangkat dalam pemberitaan adalah pengaruh media sosial yang membuat fenomena ini semakin populer, serta faktor ekonomi yang menyebabkan banyak orang, termasuk non-Muslim, turut serta dalam berburu takjil.

- c. Penilaian Moral (*Make Moral Judgment*): Media menampilkan dua sudut pandang, yaitu apresiasi terhadap semangat berbagi lintas agama dan kritik terhadap fenomena ini yang dinilai lebih menitikberatkan pada aspek kompetisi dibandingkan dengan makna spiritual berbagi.
- d. Rekomendasi Penyelesaian (*Treatment Recommendation*): Kumparan menyarankan bahwa fenomena ini sebaiknya tetap diarahkan pada nilai-nilai berbagi yang sesungguhnya dengan pendekatan edukasi sosial, sistem distribusi yang lebih terorganisir, serta peran aktif media dalam menyajikan pemberitaan yang lebih seimbang dan tidak hanya berfokus pada sensasi "*War Takjil*."

Peneliti menyoroti bahwa fenomena War Takjil telah menjadi tren baru yang menarik perhatian masyarakat, terutama selama bulan Ramadan. Istilah ini menggambarkan tingginya antusiasme dalam berburu takjil, yang tidak hanya dilakukan oleh umat Muslim tetapi juga melibatkan saudara-saudara non-Muslim. Partisipasi mereka mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam menyambut bulan suci. Peneliti melihat bahwa War Takjil bukan sekadar tradisi kuliner, tetapi juga menjadi simbol harmoni antarumat beragama yang memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial.

Di media sosial, penggunaan tagar seperti #takjil, #wartakjil, #wartakjillintasagama, #wartakjil2024, #ramadan2024, dan #toleransi seringkali menghiasi konten-konten yang berkaitan dengan fenomena ini. Hingga kini, tagar-tagar tersebut telah digunakan oleh lebih dari 1.000

pengguna, mencerminkan bagaimana masyarakat membingkai "War Takjil" sebagai fenomena atau tren baru yang muncul dengan campuran humor dan semangat toleransi antarumat beragama.

Fenomena ini tidak hanya menciptakan kegembiraan di kalangan umat Islam, tetapi juga mengundang partisipasi luas dari masyarakat umum melalui media sosial. Dalam pandangan komunikasi media sosial, "War Takjil" menjadi platform yang memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi antarumat beragama.

Selain itu, fenomena "War Takjil" juga membawa dampak positif lainnya, seperti memperkuat toleransi dan kebersamaan antarumat beragama, meningkatkan literasi digital dalam penyebaran informasi, dan menciptakan ruang sosial yang lebih dinamis. Media sosial berperan besar dalam menyebarkan informasi mengenai lokasi-lokasi pembagian takjil, membantu lebih banyak orang untuk turut serta dalam kegiatan ini.

Namun, di balik sisi positifnya, fenomena *War Takjil* juga menimbulkan beragam respons dari warganet. Perdebatan di media sosial menunjukkan adanya perbedaan pandangan terhadap tren ini. Beberapa pengguna melihatnya sebagai wujud kebersamaan dan toleransi antarumat beragama, sementara yang lain menganggapnya sebagai ajang konsumtif yang berpotensi menggeser esensi Ramadan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *War Takjil* memiliki nilai sosial yang positif, tetap diperlukan kesadaran agar aktivitas ini tidak melupakan makna ibadah yang lebih dalam.

Sebagian netizen memberikan komentar positif. @S menulis, *"Br kl ini bercanda² soal agama ga yg jd masalah ribut² sewot²an gt, mhh jd buat lucu²an 😊 semoga toleransi kita makin erat trs, aamiin 🙏 salam toleransi, semangat berburu takjil 😄"* Komentar ini menunjukkan harapan agar War Takjil dapat semakin mempererat toleransi di masyarakat dan tidak menjadi ajang perdebatan. @ngungu oixtz dengan nada bercanda menulis, *"Jangan bilang habib jafar sedang bukber sama pendeta"*, menyoroti bagaimana fenomena ini menciptakan momen unik di mana interaksi lintas agama semakin terlihat. Sementara itu, @lelykusumaw_ menuliskan, *"Hebat yah kita, gara² takjil tanpa kita sadari kita satu sama lain antar agama jadi saling toleransi looh. Selamat menunaikan ibadah puasa ya Saudara²ku umat Muslim ❤️ ❤️ ❤️"*, yang menekankan bahwa tanpa disadari, War Takjil telah menjadi simbol persaudaraan antar agama. Rasa haru dan bangga juga diungkapkan oleh @nikmatiharimuuwu, yang berkomentar, *"Tiap liat begini ku nangis terharu Indonesiaku 🥹"* karena melihat fenomena ini sebagai cerminan kebersamaan di Indonesia.

Namun, tidak sedikit pula yang mengkritik War Takjil dari berbagai aspek. @kentaramedia menganggap bahwa fenomena ini justru mengalihkan fokus masyarakat dari esensi Ramadan yang seharusnya lebih kepada peningkatan ibadah, bukan sekadar berburu makanan. @jagodangdutcom menyoroti dampak negatifnya terhadap ketertiban umum, terutama dalam menciptakan kemacetan dan kerumunan yang dapat mengganggu masyarakat sekitar.

Dari berbagai tanggapan ini, dapat disimpulkan bahwa War Takjil memiliki dua sisi: di satu sisi dianggap sebagai simbol toleransi dan persatuan, namun di sisi lain dinilai dapat menggeser makna Ramadan serta menimbulkan dampak sosial tertentu.

Dalam perspektif ekonomi, fenomena "War Takjil" memberikan peluang bagi para pedagang musiman, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), untuk meningkatkan pendapatan mereka selama bulan Ramadan. Pakar dari IPB University, Dr. Tjahja, menyebutkan bahwa fenomena ini berdampak positif bagi UMKM karena produk mereka laku dengan mudah, hampir tidak ada yang tersisa. Namun, ia menekankan bahwa UMKM harus kreatif dan mengikuti tren produk yang diminati konsumen.⁷²

Selain itu, fenomena ini juga menunjukkan adanya perubahan dinamika sosial dalam menyambut bulan Ramadan. Tradisi "War Takjil" tidak lagi hanya merupakan perayaan internal umat Islam, tetapi menjadi momen yang menyatukan semua orang tanpa memandang latar belakang agama atau budaya. Melalui media sosial, gambar-gambar menarik dan cerita-cerita inspiratif tentang pengalaman dalam "War Takjil" diunggah dan dibagikan secara luas, menarik minat banyak orang dari berbagai komunitas.

Namun, perlu diperhatikan bahwa fenomena ini juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kemacetan lalu lintas di kota-kota besar menjelang waktu berbuka puasa. Di sisi lain, kemacetan akibat berburu takjil

⁷² IPB University, *Fenomena War Takjil Saat Ramadan, Apa Kata Pakar IPB University?*, diakses 15 Maret 2025, <https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/03/fenomena-war-takjil-saat-ramadan-apa-kata-pakar-ipb-university/>

juga membawa dampak ekonomi negatif. Kota-kota besar seperti Jakarta mengalami lonjakan kemacetan menjelang maghrib, terutama di sekitar pusat kuliner Ramadan. Waktu tempuh bisa meningkat hingga 30%, menyebabkan potensi kerugian ekonomi dari sisi efisiensi kerja dan konsumsi bahan bakar.

Dan terdapat pula pandangan kritis yang mengkhawatirkan bahwa praktik ini dapat bergeser dari esensi utama berbagi dalam Islam, terutama ketika berbagi takjil lebih berorientasi pada kompetisi atau pencitraan sosial di media digital. Beberapa pihak berpendapat bahwa takjil seharusnya diperuntukkan bagi mereka yang berpuasa atau membutuhkan, sementara yang lain beranggapan bahwa berbagi makanan dalam Ramadan seharusnya inklusif dan tidak terbatas pada kelompok tertentu. Debat ini menunjukkan adanya ketegangan antara nilai keikhlasan dalam berbagi dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan berbagi takjil yang lebih terstruktur agar manfaatnya lebih tepat sasaran. Media digital dan komunitas masyarakat diharapkan dapat berperan dalam mengedukasi masyarakat mengenai nilai berbagi yang lebih berorientasi pada empati dan kepedulian sosial. Selain itu, pemerintah dan komunitas keagamaan juga dapat mengambil peran dalam mengarahkan kegiatan berbagi takjil agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kebaikan dan solidaritas sosial yang sesungguhnya.

Fenomena "War Takjil" memberikan refleksi yang lebih luas mengenai bagaimana praktik berbagi dalam Ramadan dapat menjadi wadah bagi inklusivitas dan kebersamaan. Dengan pemahaman yang lebih dalam

mengenai makna berbagi, fenomena ini dapat terus berkembang menjadi kegiatan yang tidak hanya sekadar tren sesaat, tetapi juga menjadi bagian dari penguatan kohesi sosial yang berkelanjutan di masyarakat multikultural seperti Indonesia.